

PERUBAHAN TUTUPAN LAHAN AKIBAT EKSPANSI PERKEBUNAN KELAPA SAWIT STUDI KASUS : DESA RASAU JAYA I DAN DESA RASAU JAYA II KECAMATAN RASAU JAYA KABUPATEN KUBU RAYA

Nafisul Ichsan¹⁾, Gusti Zulkifli Mulki²⁾ Chairunnisa³⁾

¹⁾ Mahasiswa Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Tanjungpura Pontianak

^{2,3)} Dosen Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Tanjungpura Pontianak

Email : nafisulichsan0308@gmail.com

ABSTRAK

Kecamatan Rasau Jaya merupakan kawasan yang diperuntukkan untuk pengembangan pertanian sejak tahun 1976, akan tetapi terjadinya perkembangan lahan usaha perkebunan kelapa sawit merubah bentuk tutupan lahan yang sebelumnya merupakan lahan pertanian. Perubahan tutupan lahan akibat ekspansi perkebunan kelapa sawit di Desa Rasau Jaya Satu dan Desa Rasau Jaya Dua mengalami perluasan perkebunan sawit yang sangat signifikan yaitu seluas 908 ha pada periode tahun 2010-2020. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tutupan lahan yang terjadi akibat ekspansi perkebunan kelapa sawit pada wilayah Desa Rasau Jaya Satu dan Desa Rasau Jaya Dua, Kecamatan Rasau Jaya, Kabupaten Kuburaya. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan data sekunder. Analisa data sasaran satu yang digunakan adalah dengan menggunakan teknik overlay dan analisa sasaran dua menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1). Perubahan fungsi lahan menjadi kelapa sawit dalam tahun 2010-2020 mengalami peningkatan dengan luas 568 ha. 2). Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tutupan lahan yang dialihfungsikan sebagai perluasan perkebunan kelapa sawit yang terdiri dari pertumbuhan penduduk dan urbanisasi, rendahnya pendapatan usaha tani, rendahnya hasil produktivitas pertanian, resiko gagal panen, fluktuasi harga, keterbatasan infrastruktur pendukung pertanian, dan inkonsistensi rencana tata ruang.

Kata Kunci : Faktor-faktor Perubahan, Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit, Perubahan Tutupan Lahan

ABSTRACT

Rasau Jaya Subdistrict is an area designated for agricultural development since 1976, however, the development of oil palm plantations has changed the form of land cover which was previously agricultural land. Changes in land cover due to the expansion of oil palm plantations in Rasau Jaya Satu Village and Rasau Jaya Dua Village experienced a very significant expansion of oil palm plantations, covering an area of 908 ha in the 2010-2020 period. This study aims to identify the factors that influence land cover changes that occur due to the expansion of oil palm plantations in the areas of Rasau Jaya Satu Village and Rasau Jaya Dua Village, Rasau Jaya District, Kuburaya Regency. and secondary data. Analysis of the first target data used was using the overlay technique and the second target analysis used descriptive qualitative analysis. The results showed that 1). Changes in land use to oil palm in 2010-2020 have increased with an area of 568 ha. 2). The factors that influence changes in land cover that are converted as oil palm plantation expansion consist of population growth and urbanization, low farm income, low yields of agricultural productivity, risk of crop failure, price fluctuations, limited agricultural supporting infrastructure, and inconsistency of spatial plans.

Keywords: Change Factors, Oil Palm Plantation Expansion, Land Cover Change

I. PENDAHULUAN

Komoditas kelapa sawit Indonesia memiliki peran strategis sebagai salah satu usaha industri nonmigas. Selain menjadi sumber devisa negara, keberadaan perkebunan kelapa sawit juga telah menciptakan lapangan kerja baru. Kelapa sawit merupakan komoditas penting di pasar lokal, regional dan global karena produk dapat digunakan sebagai bahan baku minyak goreng, margarin, kosmetik industri dan sebagainya. Besarnya permintaan pasar

menyebabkan perluasan perkebunan kelapa sawit menjadi sektor usaha yang menjanjikan.

Awalnya Kecamatan Rasau Jaya merupakan kawasan yang diperuntukkan untuk pengembangan pertanian sejak tahun 1976, pada umumnya padi merupakan tanaman utama di musim hujan dan mayoritas tanaman padi lokal yang diusahakan. Sedangkan pada musim kemarau sebagian lahan usaha dibiarkan tidak ditanami apapun dan hanya sebagian kecil yang diusahakan tanaman palawija.

Tanaman tahunan (kelapa) pada umumnya diusahakan pada lahan pekarangan atau ladang secara tumpang sari dengan tanaman palawija. Hasil produksi padi pada musim tanam tahun 1997/1998 banyak yang mengalami kegagalan akibat serangan hama penggerek batang (beluk), dan produksi padi kurang lebih 1 - 1,5 ton/ha. Sedangkan hasil produksi palawija (jagung) berkisar antara 1 - 1,2 ton / ha (Dinas PU Direktorat Jenderal Pengairan, 1998).

Desa Rasau Jaya Satu dan Desa Rasau Jaya Dua adalah desa yang berada di Kecamatan Rasau Jaya, Kabupaten Kuburaya. Kedua desa ini mendapat dukungan dari pemerintah provinsi untuk dikembangkannya potensi dari banyaknya komoditas pertanian, sehingga kedua desa ini dikembangkan oleh pemerintah pusat sebagai Kota Terpadu Mandiri (KTM) dan merupakan hasil dari program transmigrasi umum pada tahun 1971 dengan mayoritas ditempati oleh penduduk yang berasal dari Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur maupun Jawa Tengah (Septiyani, 2013). Hadirnya warga transmigrasi dari pulau Jawa dengan persebaran tata letak pemukiman penduduk di daerah ini tersusun secara sejajar pada 500 m pertama sepanjang saluran tersier (dekat Saluran Sekunder Bintang Mas. Pada umumnya masing-masing warga mempunyai lahan dengan luas 2 ha dengan perincian lahan sebagai berikut : 0,4 ha (40 x 100 m) lahan pekarangan, 0,6 ha (30 x 200 m) ladang dan lahan usaha 1 ha (50 x 200 m) (Dinas PU Direktorat Jenderal Pengairan, 1998).

Kondisi curah hujan sedang dan topografi wilayah dataran membuat Desa Rasau Jaya Satu dan Desa Rasau Jaya dua tidak berbeda dengan kondisi di desa lainnya membuatnya sangat berpotensi untuk pengembangan bidang pertanian dan perkebunan. Akan tetapi, dekade sekarang lahan di Desa Rasau Jaya Satu dan Desa Rasau Jaya Dua telah beralih fungsi menjadi perkebunan kelapa sawit. Adapun indikasi pergeseran lahan yang disebabkan oleh beberapa peristiwa yaitu, pendapatan, nilai produksi perkebunan kelapa sawit lebih tinggi dengan biaya produksi perkebunan kelapa sawit lebih rendah, pengolahan lahan usaha tani yang masih belum dilakukan dengan baik, kurangnya pengetahuan terhadap pengendalian hama dan penyakit, pemasaran hasil pertanian yang masih terbatas, terbatasnya ketersediaan infrastruktur penunjang pertanian dan masuknya perusahaan kelapa sawit yang menyebar di Kabupaten Kubu Raya khususnya ada yang terletak di Desa Rasau Jaya Dua menyebabkan perubahan pola nafkah. Ekspansi perkebunan kelapa sawit menimbulkan hilangnya perubahan tutupan lahan serta alih fungsi lahan dengan maraknya pembukaan perkebunan kelapa sawit baru. Penelitian ini dilakukan terhadap waktu periode tahun 2010-2020, dimana pada tahun 2010 ditetapkan sebagai acuan tahun dasar dikarenakan kurangnya data-data yang mendukung sebelum tahun 2010.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan spasial dan deskriptif kualitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan groundcheck (pengecekan lapangan) dan purposive sampling untuk mendapatkan data atau informasi secara menyeluruh melalui informan kunci.

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder dan data primer. Data Sekunder didapatkan melalui literatur ilmiah, laporan resmi, website resmi yang dari unit analisis yang terkait dengan penelitian ini dan data sekunder didapatkan dari instansi terkait, seperti data dari Dinas Perkebunan Provinsi Kalimantan Barat dan Kantor Desa. Data Primer didapatkan melalui hasil wawancara dengan informan, hasil observasi, dan dokumentasi dilapangan. Teknik analisis data menggunakan teknik overlay hasil interpretasi peta tutupan lahan Desa Rasau Jaya Satu dan Desa Rasau Jaya Dua pada tahun 2010, 2015, dan 2020 menggunakan data citra satelit dan menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang dilakukan pada penelitian ini untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tutupan lahan dan menganalisis dampak sosial ekonomi akibat perubahan tutupan lahan akibat perkebunan kelapa sawit. Teknik analisis yang digunakan untuk membantu dan memperjelas informasi berdasarkan data primer dan data sekunder. Bentuk data yang bersifat kualitatif, penjabaran deskripsi, ataupun angka statistik dapat disederhanakan kemudian dideskripsikan untuk memperjelas dan memudahkan masyarakat dan pembaca untuk memahami hasil penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Rasau Jaya Satu dan Desa Rasau Jaya Dua terletak di Kecamatan Rasau Jaya, Kabupaten Kuburaya. Desa Rasau Jaya Satu memiliki 6 Dusun yaitu Dusun Suka Damai, Dusun Suka Bakti, Dusun Rejo Agung, Dusun Purwodadi, Dusun Kebun Jeruk dan Dusun Bina Karya. Dengan luas sekitar 1.392 Ha. Desa Rasau Jaya Dua terdiri dari 3 dusun yakni Dusun Banjar Sari, Dusun Banjar laut dan Dusun Banjar Rejo dengan luas sekitar 2.409 ha.

Klasifikasi Tutupan Lahan Tahun 2010, 2015, dan 2020

Klasifikasi dari citra satelit pada tahun 2010, 2015, dan 2020 menunjukkan penggunaan tutupan lahan yang diklasifikasikan menjadi tujuh kelas, diantaranya lahan terbuka, semak belukar, pertanian lahan kering, kebun campuran, permukiman, kelapa sawit, dan sawah pasang surut.

A. Klasifikasi Tutupan Lahan Tahun 2010

Hasil klasifikasi tutupan lahan di Desa Rasau Jaya Satu dan Desa Rasau Jaya Dua didapatkan tujuh

kelas pada tahun 2010 di Desa Rasau Jaya Satu didominasi oleh pertanian lahan kering yang mencakup 40% sedangkan untuk perkebunan kelapa sawit hanya 3% dari total luas lahan Desa Rasau Jaya Satu. Desa Rasau Jaya Dua didominasi oleh lahan terbuka mencakup 52% dari total luas lahan di Desa Rasau Jaya Dua sedangkan untuk perkebunan kelapa sawit hanya 2% dari total luas lahan di Desa Rasau Jaya Dua.

Tabel 1. Klasifikasi tutupan lahan Desa Rasau Jaya Satu dan Desa Rasau Jaya Dua Tahun 2010 (Hasil Analisis SIG, 2021)

Kelas Tutupan Lahan	Desa Rasau Jaya Satu		Desa Rasau Jaya Dua	
	Luas (ha)	Luas (%)	Luas (ha)	Luas (%)
Lahan Terbuka	359	26%	1.248	52%
Semak Belukar	-	-	127	5%
Pertanian Lahan Kering	558	40%	462	19%
Perkebunan Kelapa Sawit	48	3%	41	2%
Sawah Pasang Surut	52	4%	95	4%
Permukiman	83	6%	16	1%
Kebun Campuran	292	21%	420	17%
Total	1.392	100%	2.409	100%

B. Klasifikasi Tutupan Lahan Tahun 2015

Pada tahun 2015 terjadi perubahan pergeseran penggunaan tutupan lahan. Penggunaan tutupan lahan yang mendominasi masih sama di Desa rasau Jaya Satu yaitu pertanian lahan kering yang mengalami penurunan dari yang sebelumnya di tahun 2010 sebesar 40% menjadi 37% dari total luas lahan Desa Rasau Jaya Satu. Selain itu, lahan terbuka dan kebun campuran mengalami penurunan dibandingkan tahun 2010. Sedangkan luas perkebunan sawit mengalami peningkatan sebesar 4%. Desa Rasau Jaya dua masih di dominasi oleh lahan terbuka, tetapi mengalami penurunan sebesar 5%, yang kebanyakan fungsi lahannya diganti oleh perkebunan sawit sedangkan perkebunan sawit mengalami peningkatan sebesar 5% sejak tahun 2010 sampai dengan tahun 2015.

Tabel 2. Klasifikasi tutupan lahan Desa Rasau Jaya Satu dan Desa Rasau Jaya Dua Tahun 2015 (Hasil Analisis SIG, 2021)

Kelas Tutupan Lahan	Desa Rasau Jaya Satu		Desa Rasau Jaya Dua	
	Luas (ha)	Luas (%)	Luas (ha)	Luas (%)
Lahan Tebuka	343	24%	1142	47%
Semak Belukar	-	-	123	5%
Pertanian Lahan Kering	512	37%	386	16%
Perkebunan Kelapa Sawit	99	7%	168	7%

Kelas Tutupan Lahan	Desa Rasau Jaya Satu		Desa Rasau Jaya Dua	
	Luas (ha)	Luas (%)	Luas (ha)	Luas (%)
Sawah Pasang Surut	52	4%	95	4%
Permukiman	109	8%	28	1%
Kebun Campuran	277	20%	467	20%
Total	1.392	100%	2.409	100%

C. Klasifikasi Tutupan Lahan Tahun 2020

Pada tahun 2020 terjadi peningkatan luas di penggunaan tutupan lahan kelapa sawit di Desa Rasau Jaya Satu Maupun di Desa Rasau Jaya Dua dan penurunan pada penggunaan tutupan lahan untuk lahan terbuka, semak belukar, pertanian lahan kering, dan kebun campuran. Lahan perkebunan kelapa sawit di Desa Rasau Jaya Satu pada tahun 2020 hanya mengalami perubahan kenaikan yang tidak terlalu tinggi hanya mengalami perluasan sebesar 3 ha dan persentase numerik masih sama yaitu 7% dari total luas lahan di Desa Rasau Jaya Satu. Sedangkan, Desa Rasau Jaya Dua mengalami kenaikan yang signifikan itu terjadi karena masuknya perusahaan perkebunan kelapa sawit mendorong perluasan mencapai kurang lebih 290 ha atau mengalami peningkatan persentase mencapai 12% dibandingkan total luas lahan tahun 2015.

Tabel 3. Klasifikasi tutupan lahan Desa Rasau Jaya Satu dan Desa Rasau Jaya Dua Tahun 2020 (Hasil Analisis SIG, 2021)

Kelas Tutupan Lahan	Desa Rasau Jaya Satu		Desa Rasau Jaya Dua	
	Luas (ha)	Luas (%)	Luas (ha)	Luas (%)
Lahan Tebuka	341	24%	971	41%
Semak Belukar	-	-	24	1%
Pertanian Lahan Kering	508	37%	366	15%
Perkebunan Kelapa Sawit	102	7%	458	19%
Sawah Pasang Surut	52	4%	95	4%
Permukiman	118	8%	32	1%
Kebun Campuran	271	20%	463	19%
Total	1.392	100%	2.409	100%

Identifikasi Perubahan Luas Tutupan Lahan Akibat Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit Desa Rasau Jaya Satu dan Desa Rasau Jaya Dua Tahun 2010-2020

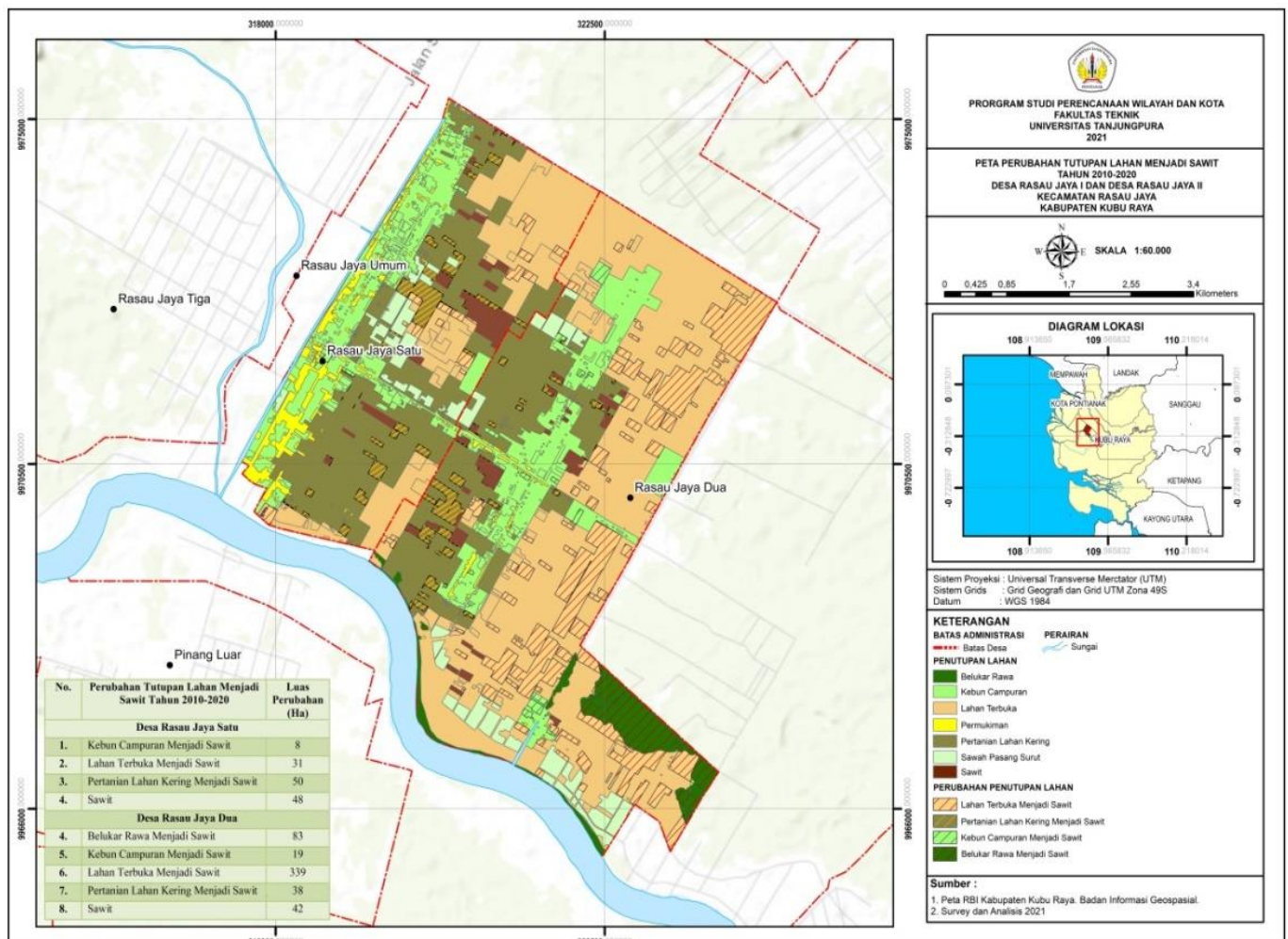
Hasil identifikasi peta perubahan luas tutupan lahan di Desa Rasau Jaya Satu dan Desa Rasau Jaya Dua didapatkan dari hasil tumpang susun peta tutupan lahan tahun 2010 dan tahun 2020.

Tabel 4. Hasil Identifikasi Perubahan Luas Tutupan Lahan Desa Rasau Jaya Satu dan Desa Rasau Jaya Dua Tahun 2010-2020 (Hasil Analisis SIG, 2021)

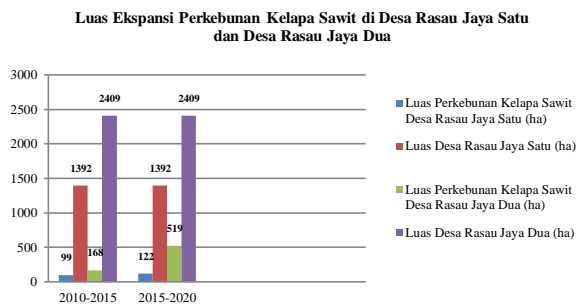
No.	Perubahan Tutupan Lahan Menjadi Sawit Tahun 2010-2020	Luas Perubahan (Ha)
Desa Rasau Jaya Satu		
1.	Kebun Campuran Menjadi Sawit	8
2.	Lahan Terbuka Menjadi Sawit	31
3.	Pertanian Lahan Kering Menjadi Sawit	50
4.	Sawit	48
Desa Rasau Jaya Dua		
5.	Belukar Rawa Menjadi Sawit	83
6.	Kebun Campuran Menjadi Sawit	19
7.	Lahan Terbuka Menjadi Sawit	339
8.	Pertanian Lahan Kering Menjadi Sawit	38
9.	Sawit	42

Tabel 4. menunjukkan bahwa di Desa Rasau Jaya Satu pada tahun 2010 sampai tahun 2020 terjadi perubahan tutupan lahan menjadi tutupan lahan yang lain adalah kebun campuran, lahan terbuka, dan pertanian lahan kering. Sebagian besar perubahan jenis tutupan lahan berubah menjadi kelapa sawit seperti, kebun campuran menjadi sawit seluas 8 ha, lahan terbuka menjadi sawit 31 ha, dan pertanian lahan kering menjadi sawit seluas 50 ha. Sedangkan di Desa Rasau Jaya Dua tahun 2010-2020 terdapat perubahan tutupan lahan menjadi tutupan lahan lainnya. Perubahan terjadi pada perubahan jenis tutupan lahan belukar rawa menjadi sawit, kebun campuran menjadi sawit, lahan terbuka menjadi sawit, dan pertanian lahan kering menjadi sawit. Perubahan terluas terdapat pada tutupan lahan terbuka menjadi sawit seluas 339 ha.

Berikut ini merupakan grafik perkembangan luas ekspansi kelapa sawit di Desa Rasau Jaya Satu dan Desa Rasau Jaya Dua dari dua periode dalam tahun 2010-2020



Gambar 1. Peta Perubahan Tutupan Lahan Tahun 2015 dan Tahun 2020 (Hasil Analisis SIG,2021)



Gambar 2. Luas Perkembangan Kelapa Sawit di Desa Rasau Jaya Satu dan Desa Rasau Jaya Dua dari Dua Periode dalam Tahun 2010-2020 (Hasil Analisis, 2021)

Faktor-Faktor Pendorong Alih Fungsi Lahan Menjadi Perkebunan Kelapa Sawit

A. Produktivitas

Masyarakat di Desa Rasau Jaya Satu dan Desa Rasau Jaya Dua mayoritas adalah transmigran dengan sebagian besar mata pencaharian mereka sangat bergantung kepada ketersediaan lahan untuk memenuhi kebutuhan ekonominya.

1. Hasil Produksi Pertanian dan Perkebunan Desa Rasau Jaya Satu

Komoditas padi yang dikembangkan di Desa Rasau Jaya Satu pada tahun 2018 dan pada tahun 2020 mengalami peningkatan jumlah produksi dari 346,5 menjadi 356,5 ton/tahun. (Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Rasau Jaya Tahun 2020). Komoditas padi di Desa Rasau Jaya Satu tidak untuk diproduksi skala besar, hal ini dikarenakan mayoritas masyarakat hanya menanam untuk konsumsi sendiri. Masa panen padi yang dikembangkan di desa ini adalah dengan 1 tahun 1-2 kali panen dengan luas lahan padi 1 ha bisa menghasilkan 1-2 ton. Hasil tersebut memang tidak untuk dijual namun untuk dikonsumsi sendiri dan cukup untuk memenuhi kebutuhan. Komoditas tanaman pangan dan tanaman hortikultura menjadi salah satu komoditas yang dapat dikembangkan di Desa Rasau Jaya Satu baik itu adalah lahan sawah maupun di lahan kering. Jenis komoditas yang dikembangkan seperti jagung pipil, jagung manis, kedelai, kacang panjang, tomat, cabai rawit dan sebagainya. Kecenderungan masyarakat memang lebih suka menanam hasil yang memerlukan waktu panen yang cepat dan hasil dari produktivitasnya memuaskan.

Usaha tani sayuran atau hortikultura yang ditanam di Desa Rasau Jaya Satu banyak jenisnya seperti kacang panjang, bayam, timun, terong, cabai besar, gambas, dan sebagainya. Jenis tanaman hortikultura yang terbanyak ditanam yaitu komoditas timun dengan produktivitasnya ditahun 2020 sekitar 374,4 ton. Disusul tanaman lainnya seperti kacang panjang 137,8 ton dan cabai besar 76 ton (Balai

Penyuluh Pertanian Kecamatan Rasau Jaya Tahun 2020).

Sektor perkebunan yang diusahakan oleh masyarakat Desa Rasau Jaya Satu adalah jenis perkebunan seperti kelapa dalam, kelapa sawit, kepala hibrida, kopi, karet, lada, dan tebu. Berdasarkan hasil produksi tertinggi tahun 2020 yaitu adalah komoditas kelapa sawit dengan jumlah produksi 3.087,5 ton (Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Rasau Jaya Tahun 2020). Jenis komoditas sawit ini banyak dikembangkan oleh dua dusun yaitu Dusun Kebon jeruk dan Dusun Bina Karya. Komoditas kelapa sawit di Desa Rasau Jaya Satu ini tidak dikembangkan dengan skala besar karena merupakan perkebunan rakyat atau perseorangan.

2. Hasil Produksi Pertanian dan Perkebunan Desa Rasau Jaya Dua

Komoditas padi yang dikembangkan di Desa Rasau Jaya Dua pada tahun 2018 dan pada tahun 2020 mengalami penurunan dari luas tanam yang pada tahun 2018 seluas 432 hektar dan turun pada tahun 2020 seluas 290 hektar, begitu juga dengan jumlah produksinya yang menurun dari tahun 2018 menghasilkan 950,4 ton dan di tahun 2020 menjadi 667 ton (Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Rasau Jaya Tahun 2020). Kebanyakan dari masyarakat di Desa Rasau Jaya Dua menanam padi hanya di perkarangan mereka saja apabila tanah mereka memang cocok untuk pertanian karena hanya untuk dikonsumsi sendiri, sedangkan untuk tanah transmigran yang digunakan untuk lahan usaha, masyarakat merubah fungsi lahan menjadi lahan yang memiliki keuntungan yang ekonomis seperti menanam palawija. Faktor yang sama juga dengan Desa Rasau Jaya Satu terkait luas komoditas yang ditanami petani mengalami penurunan karena kecenderungan seperti, kegagalan panen pada padi dan resiko fluktuasi harga dengan ditandai dengan keputusan petani yang misalnya ketika harga komoditas pertanian meningkat kecenderungan petani akan merubah fungsi komoditinya menjadi komoditi yang lebih menguntungkan secara ekonomi.

Sektor perkebunan yang diusahakan oleh masyarakat Desa Rasau Jaya Dua adalah jenis perkebunan seperti kelapa sawit, kopi, karet, dan tebu. Hasil produksi tertinggi pada tahun 2020 adalah komoditas kelapa sawit dengan jumlah produksi 325 ton (Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Rasau Jaya Tahun 2020) yang diusahakan petani dari perkebunan rakyat.

B. Rendahnya Pendapatan Usaha Tani

Hasil wawancara dengan petani yang merupakan pemilik lahan mengatakan bahwa pendapatan hasil usaha tani yang diperoleh masih tergolong rendah. Pendapatan hasil usaha tani untuk usaha padi yang petani jual kurang lebih mendapatkan Rp.1.000.000 per bulannya. Rendahnya pendapatan usaha tani dinilai tidak mampu menutupi

tingginya kebutuhan sehari-hari, sehingga petani padi juga menanam tanaman hortikultura sebagai tambahan pendapatan untuk mencukupi kebutuhan. Adapun kebanyakan petani padi hanya menikmati hasil beras untuk kebutuhan sehari-hari. Sebagian besar petani banyak menanam jenis tanaman dalam satu bidang lahan. Petani mendapatkan hasil panen yang beragam, sehingga hal ini dapat menguntungkan petani apabila harga salah satu komoditasnya rendah dan dapat ditutup oleh harga komoditas yang tinggi harganya. Untuk hasil hortikultura dari hasil wawancara diperoleh bahwa penghasilan petani hortikultura tidak menetap tergantung jenis yang ditanam, harga pasar, juga luas tanam, luas panen, hasil produksi yang diusahakan petani serta permainan harga yang ditentukan sepihak oleh tengkulak. Sedangkan pendapatan petani kelapa sawit berkisar antara Rp.1.300.000 hingga diatas Rp.3.000.000 rupiah perbulannya, tergantung dengan luas tanam, maupun jumlah produksinya.

Rendahnya hasil pendapatan usaha tani dapat menyebabkan perubahan pola penguasaan lahan dengan petani pemilik lahan yang menjual lahan tersebut sehingga akan adanya konversi lahan pertanian dan terjadinya pergeseran pola nafkah dari yang dulunya bermata pencaharian di sektor pertanian menjadi non pertanian. Rendahnya pendapatan hasil usaha tani juga dipengaruhi dengan keterbatasan modal petani membeli harga pupuk, obat, penunjang lainnya dirasa cukup mahal dan keterbatasan modal hingga sampai meminjam ke tengkulak untuk bantuan sedikit modal.

C. Tingkat Kesejahteraan Petani Kelapa Sawit

Perubahan kondisi ekonomi yang terjadi pada masyarakat transmigran di Desa Rasau Jaya Satu dan Desa Rasau Jaya Dua yang sebelumnya membudidayakan tanaman pangan seperti padi dan sayur-mayur, hingga saat ini lebih mengandalkan komoditi lain seperti kelapa sawit sebagai sumber pendapatannya. Selain sebagai petani mandiri ataupun petani plasma dari perusahaan kelapa sawit, sebagai transmigran juga bekerja sebagai buruh di perkebunan, seperti halnya yang terdapat di Desa Rasau Jaya Dua dengan adanya perusahaan kelapa sawit saat ini dapat dikatakan sebagai penggerak ekonomi bagi masyarakat dan dapat menggantikan sektor pertanian tanaman pangan dan hortikultura.

Umur ekonomis tanaman kelapa sawit yang dibudidayakan pada umumnya hingga berumur 25 tahun. Tanaman kelapa sawit dapat menghasilkan sawit pada umur 3 tahun dengan ciri-ciri adanya buah yang lepas ataupun jatuh dari tandannya sekurang-kurangnya 5 buah yang beratnya satu tandan seberat 10 Kg atau lebih. Harga produksi tandan buah segar sawit selalu terjadi peningkatan harga di rentang umur 3-20 tahun dan setelah itu harga menurun pada umur tanaman memasuki umur 21 tahun hingga 25 tahun. Selain umur tanaman, produktivitas kelapa sawit juga

dipengaruhi oleh kualitas dan intensitas pemupukan, banyaknya tanaman sawit per hektar, dan perawatan dan pemeliharaan tanaman sawit. Berdasarkan luas area panen dan Sebagai hasil dari peningkatan produksi kelapa sawit, dapat dikatakan bahwa kelapa sawit memiliki potensi yang tinggi sebagai komoditas utama dan dapat memberikan kontribusi terhadap mata pencaharian atau tingkat pendapatan masyarakat sebagai petani kelapa sawit.

Harga produk kelapa sawit ini dapat menunjukkan bahwa harga kelapa sawit membawa dampak yang baik terhadap tingkat kesejahteraan petani sawit karena semakin tinggi harganya semakin tinggi pula kesejahteraan petani sawit untuk memenuhi kebutuhan dasar atau kebutuhan primernya. Hal ini pun diperkuat oleh ungkapan hasil wawancara dengan Petani Sawit Desa Rasau Jaya Dua menjelaskan bahwa :

“Dulu itu pernah, tapi ya turunnya tidak signifikan lah mas, kalau sekarang alhamdulillah harga nya selalu 2 ribuan mas, kadang Rp.2100. kadang juga Rp.2.300.- tidak menentu lah mas. Harga juga menentukan mas, kalau harga jual naik bisa untung lumayan petani disini mas”

Harga dari tandan buah segar di daerah penelitian bervariasi mengikuti harga sekarang di bulan juni dengan kisaran harga Rp. 1.800,00 per kilogram di umur tiga tahun panen, dan puncaknya di umur 9-20 tahun dengan kisaran harga Rp.2.400,00 per kilogram. Perbedaan harga yang terjadi berdasarkan kualitas, pemasaran, umur tanaman, dan faktor-faktor lainnya.

D. Konsistensi Implementasi Rencana Tata Ruang

Kawasan transmigrasi khususnya di Desa Rasau Jaya Satu dan Desa Rasau Jaya Dua telah dilakukan penataan ruang untuk pembangunan wilayah seperti beberapa proyek pembangunan telah dilaksanakan di kawasan Rasau Jaya. Awalnya pembangunan permukiman transmigrasi dimulai dengan membuka lahan yang pada umumnya adalah hutan rawa. Selanjutnya dilakukan pembangunan sarana irigasi pada Pelita I (1969-1974) dan Pelita II (1974- 1979) oleh Departemen Pekerjaan Umum melalui proyek pembukaan persawahan pasang surut (P4S) dengan tujuan untuk meningkatkan jumlah produktivitas beras nasional dalam kondisi swasembada pangan. Pengembangannya yang tidak konsisten terkait dengan perencanaan dan pelaksanaannya, hal ini dikarenakan perencanaan yang bersifat sektoral dan top-down, sehingga rencana pengembangan sarana dan prasarana kurang mendapat dukungan dari sektor lain maupun pemerintah daerah yang mengakibatkan rencana pengembangan tata ruang tidak mampu terwujud. Kurangnya inkonsistensi pemerintah dalam pengembangan pertanian yang sesuai untuk keberlanjutan hasil pertanian yang menghasilkan dampak ekonomi yang diharapkan petani supaya tidak

mengubah lahannya. Lajunya perkembangan ekspansi perkebunan kelapa sawit membawa dampak yang besar bagi penataan ruang, tingginya angka perluasan yang diakibatkan oleh perkebunan kelapa sawit menjadikan ruang menjadi rusak dan menghancurkan habitat alam yang seharusnya dilestarikan. Berbanding terbalik dengan prinsip penataan ruang yang memiliki tujuan untuk menciptakan ruang kawasan yang aman, nyaman, efisien dan yang pastinya berkelanjutan.

E. Resiko Gagal Panen

Resiko akan adanya ancaman kegagalan panen menyebabkan keinginan untuk mendapatkan keuntungan dari sektor lain seperti perkebunan sawit meningkat. Hanya petani lama dan kondisi tanah yang sesuai untuk menanam padi yang ingin mempertahankan pertanian padi. Selain itu, ekonomisnya menanam sawit dihasil secara kontinyu setiap 2 minggu sekali, ini yang menyebabkan keuntungan berkebun sawit lebih tinggi dengan pembiayaan pemeliharaan tanaman sawit lebih rendah dan harga tanaman sawit lebih terjamin/stabil. Selain itu, Resiko terancamnya gagal panen disebabkan oleh beberapa faktor seperti kondisi alam yang tidak menentu untuk pengembangan pertanian seperti musim kemarau yang sangat panjang waktunyadan musim hujan yang intensitas hujannya terlalu tinggi hingga mengakibatkan banjir. Normalnya musim hujan itu terjadi pada Bulan Desember hingga februari, namun kondisi cuaca saat ini tidak menentu dan sulit untuk diprediksi. Selain itu, dampak adanya kondisi alam yang menghambat produktivitas pertanian seperti kemarau Faktor lainnya adalah kondisi lahan, ketersediaan air yang tidak stabil, teknologi pengolahan lahan masih rendah dikarenakan kurangnya teknologi pertanian, pembagian bantuan yang belum merata, serta bantuan yang diberikkan tidak sesuai dengan kondisi lahan eksisting yang ada.

F. Fluktuasi Harga

Fluktuasi Harga atau kenaikan maupun penurunan nilai harga suatu produk ini membuat petani tidak konsisten dalam bertani dan cenderung berganti tanaman yang lebih menghasilkan. Permasalahan ini adalah permasalahan yang sangat serius yang didapatkan oleh petani yaitu pada saat hasil panen sangat melimpah, petani bisa menyebabkan kerugian dengan harga yang turun drastis diakibatkan oleh harga pasar yang rendah sehingga tidak menguntungkan dari segi pendapatan

petani. Fluktuasi harga komoditas ini dikalangan petani yang memiliki penghasilan rendah dapat merubah pola nafkah dengan mengalihfungsikan lahan pertanian ataupun menggeser mata pencaharian ke sektor non pertanian.

G. Infrastruktur

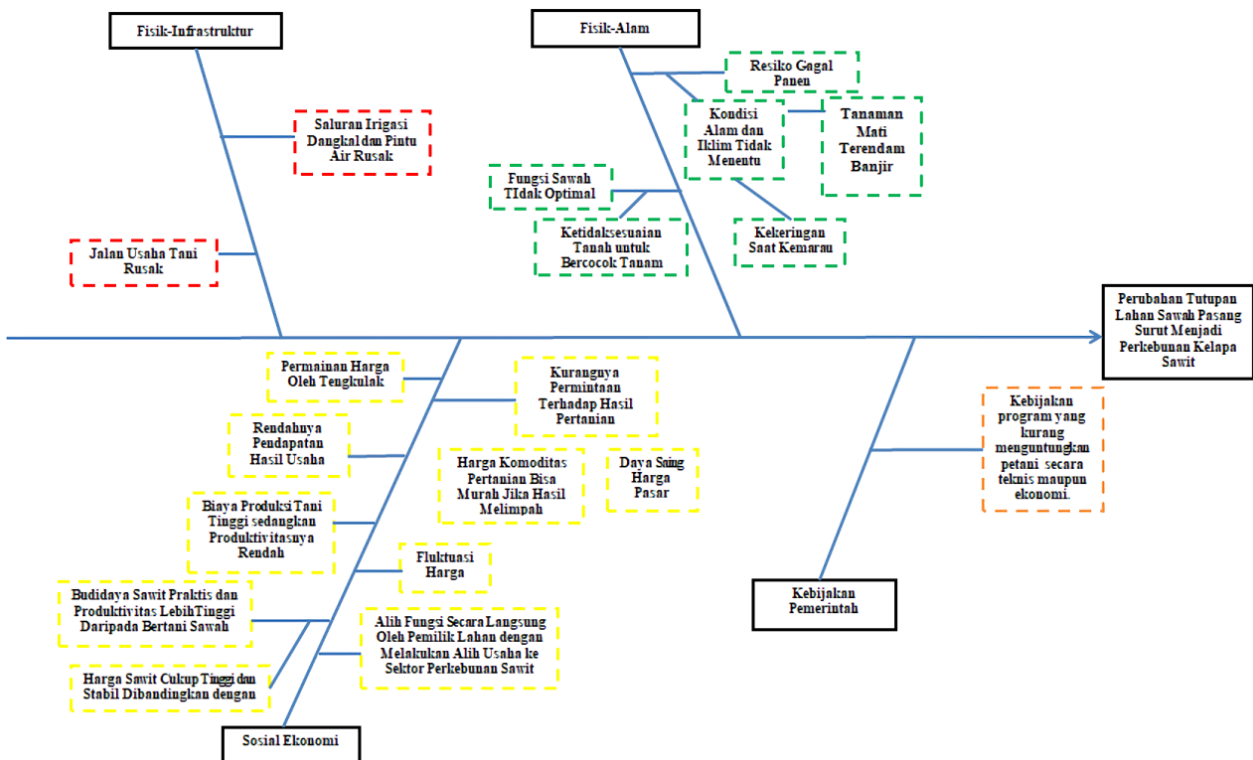
Desa Rasau Jaya Satu dan Desa Rasau Jaya Dua memiliki irigasi rawa pasang surut yang dimanfaatkan untuk pertanian. Daerah ini merupakan kawasan gambut tetapi karena melalui proses yang cukup lama akhirnya beberapa daerahnya ada gambut yang sudah tidak dalam lagi dan mengalami pengurangan melalui sistem kanal yang berupa saluran irigasi primer, sekunder maupun tersier. Kondisi infrastruktur (sarana dan prasarana) terkait kebutuhan pertanian maupun perkebunan dari segi infrastruktur penunjang ada beberapa yang masih kurang dan rusak seperti pintu air, saluran irigasi, jalan usaha tani dan gudang.

a. Saluran Irigasi dan Pintu Air

Sebelum transmigrasi datang ke Desa Rasau Jaya Satu dan Desa Rasau Jaya dua memang sudah dibangun saluran irigasi maupun pintu air dengan sistem pasang surut. Saluran irigasi ini berfungsi sebagai pengatur untuk menguragi kadar keasaman gambut dan memudahkan petani untuk mengembangkan komoditas pertanian dan pintu air berfungsi sebagai alat untuk mengontrol air pasang dan air surut yang masuk. Namun kondisi sekarang banyak saluran irigasi yang sudah mengalami pendangkalan maupun sumbat dikarenakan tertutupi oleh rumput liar. Sedangkan untuk kondisi pintu air sudah banyak yang rusak sehingga saat hujan pun tiba bisa menyebabkan banjir pada lahan pertanian.

b. Jalan Usaha Tani

Jalan usaha tani di daerah lokasi penelitian, masih tanah dan belum ada pengkerasan. Kondisi jalan yang rentan rusak diakibatkan oleh kendaraan berat yang mengangkut hasil pertanian dan perkebunan. Berikut merupakan faktor pendorong perubahan lahan menjadi perkebunan kelapa sawit. Dapat dilihat di gambar bahwa kesimpulan akhir yang menjadi temuan didominasi oleh faktor sosial-ekonomi, tetapi juga ada faktor lainnya seperti faktor fisik-infrastruktur, fisik-alam, dan faktor kebijakan. Faktor-faktor inilah yang mendorong petani untuk merubah pola pikirnya untuk merubah lahannya menjadi perkebunan sawit.



Gambar 3. Faktor Pendorong Perubahan Lahan Menjadi Perkebunan Kelapa Sawit (Hasil Analisis, 2021)

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan: Dari tahun 2010-2020, perluasan perkebunan kelapa sawit di Desa Rasau Jaya Satu dan Desa Rasau Jaya Dua, Kecamatan Rasau Jaya, Kabupaten Kubu Raya mengalami peningkatan luas yang signifikan. Berdasarkan hasil analisis spasial di Desa Rasau Jaya Satu, didapatkan bahwa terjadi perubahan tutupan lahan atau konversi lahan di Desa Rasau Jaya Satu menjadi kelapa sawit diantaranya pertanian lahan kering menjadi kelapa sawit dengan luas 50 ha, lahan terbuka menjadi perkebunan sawit seluas 31 ha, kebun campuran menjadi perkebunan kelapa sawit seluas 19 ha. Sedangkan, berdasarkan hasil analisis spasial di Desa Rasau Jaya Dua, didapatkan bahwa terjadinya perluasan perkebunan sawit di Desa Rasau Jaya Dua dengan luas perubahan yaitu lahan terbuka menjadi perkebunan sawit dengan luas perubahan 339 ha, semak belukar menjadi perkebunan kelapa sawit seluas 83 ha, pertanian lahan kering menjadi sawit seluas 38 ha, dan kebun campuran menjadi perkebunan sawit seluas 19 ha. Pada periode tahun 2010-2020, didapatkan faktor-faktor perubahan tutupan lahan yang diakibatkan oleh perluasan perkebunan yang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu pertumbuhan penduduk dan urbanisasi, rendahnya pendapatan usaha tani, rendahnya hasil produktivitas pertanian,

resiko gagal panen yang diakibatkan oleh fungsi lahan pertanian yang tidak optimal, fluktuasi harga, keterbatasan infrastruktur pendukung pertanian yang sudah tidak terawat dan rusak, inkonsistensi rencana tata ruang dan masuknya investor menyebabkan perubahan pola nafkah menjadi petani kelapa sawit.

Saran: Berdasarkan pembahasan di atas, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Kajian ulang terkait kebijakan program yang lebih menguntungkan petani secara teknis, ekonomi, dan sosial sehingga pola bertanam petani sesuai dengan arahan pemerintah.
2. Menjadikan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) atau lembaga khusus lainnya seperti koperasi sebagai pengelola utama komoditas pertanian dan mejadi pengepul atau bandar sebagai pengganti tengkulak yang bertujuan untuk memberikan harga terbaik kepada petani.
3. Memberikan pelatihan dan pembinaan secara berkelanjutan terkait tata guna maupun tata kelola lahan di lahan gambut, memberikan inovasi untuk dijadikan produk olahan yang dapat dikembangkan dan menjamin bantuan dalam pengadaan pupuk, bibit, obat, perbaiki dan pengadaan sarana prasarana yang tepat digunakan untuk dapat meringankan petani dalam segi pembiayaan.

REFERENSI

- Dinas PU Direktorat Jenderal Pengairan. (1998). Proyek Pengembangan Daerah Rawa (P2DR) Kalbar. Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat.
- Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Rasau Jaya.. (2020). Rekapitulasi Data Luas Tanam, Luas Panen, dan Produksi Tahun 2020. Pemerintah Desa
- Septiyani, D. (2014). Para Transmigran Rasau Jaya I Kabupaten Kuburaya Kalimantan Barat Tahun 1971-1979. *Journal of Indonesian History*, Vol 3 No 1, 10-14.